

# IMPLEMENTASI TAUHID DALAM LANDASAN BERPIKIR UMAT ISLAM KONTEMPORER

(Analisis Buku *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern* Karya Prof. Dr. Sukiman, M.Si)

Sukiman<sup>1)</sup>, Muhammad Ali Azmi<sup>2)</sup>, Fithri Juhana Syah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Guru Suman No. 28, Medan

<sup>2</sup>Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Komplek Pondok Surya Blok VI-A No. 33, Medan Helvetia

<sup>3</sup>Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. M. Yakub Lubis Gg. Syukur 1 No. 2 Medan Tembung

Email correspondence: [fithrijuhanasyah@gmail.com](mailto:fithrijuhanasyah@gmail.com)

---

Article History:

Received: 2023-07-15, Accepted: 2023-08-11, Published: 2024-02-29

---

## Abstract

Foreign cultural transculturation makes the younger generation of Muslims forget their duties and responsibilities as caliphs on this earth. In the perspective of Prof. Sukiman, the need for integration between monotheism and other aspects in order to maintain balance and dynamics because it is between monotheism and life. This study aims to explain the meaning of monotheism which is the main foundation in life. This research is a library research with a qualitative approach. From the results of this study, it can be concluded that the implementation of Tawhid in the basis of thinking is manifested in three forms of relations, namely the relationship between humans and their God, relations between humans and other humans and relations between humans and their natural surroundings. The implications for the implementation of monotheism are manifested in several forms: first, the human relationship with God will have an impact on: faith, piety, patience, trust and gratitude. Second, human relations with other humans have an impact on: humanizing humans, helping each other and wisdom. third, the relationship between humans and the surrounding nature has an impact on: preserving nature and maintaining the balance of nature. As for the internalization is manifested in two forms, namely the ability to think objectively and critically and then the formation of individual piety and social piety.

**Keywords:** monotheism, implementation, and thinking.

## Abstrak

Transkulturasi budaya asing menjadikan generasi muda Islam lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Khalifah di bumi ini. Dalam perspektif Prof. Sukiman, perlunya integrasi antara Tauhid dengan aspek lainnya guna menjaga keseimbangan dan kedinamisan karena antara Tauhid dan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna tauhid yang menjadi landasan pokok didalam kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Tauhid dalam landasan berpikir termanifestasi dalam tiga bentuk relasi, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhannya, relasi manusia dengan manusia lainnya dan relasi antara manusia dengan alam sekitarnya. Implikasi terhadap implementasi tauhid termanifestasi dalam beberapa bentuk: pertama, relasi manusia dengan Tuhannya akan berdampak pada: Iman, taqwa, sabar, tawakal dan bersyukur. Kedua, relasi manusia dengan manusia lainnya berdampak pada: memanusiakan manusia, saling tolong menolong dan kebijaksanaan. ketiga, relasi antara manusia dengan alam sekitarnya berdampak pada: melestarikan alam dan menjaga keseimbangan alam. Adapun internalisasi termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu kemampuan akan berpikir objektif dan kritis kemudian terbentuknya kesalehan individu dan kesalehan sosial.

**Kata kunci:** tauhid, implementasi, dan berpikir.

## PENDAHULUAN

Menurut etimologinya, tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* yang secara khusus berarti sendiri, esa atau tunggal. Secara terminologi, tauhid merupakan salah satu ilmu yang merangkul dan membahas tentang wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah Swt., serta membahas rasul-rasul-Nya dengan dalil-dalil yang memungkinkan, dan cocok untuk penalaran sebagai alat untuk membuktikan adanya Dzat Yang Maha Esa, spiritualitas yang nyata (Sukiman, 2017:1). Menurut Profesor Sukiman, tauhid adalah fondasi di mana sebuah bangunan didirikan, yang disebutnya sebagai bentuk kehidupan syariah dan Muslim. salah satu dari sedikit aliran pemikiran yang menekankan keharusan, kemustahilan dan jaiz kepada Allah Swt. serta menjelaskan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Prof. Sukiman, tauhid adalah landasan untuk membangun bangunan yang disebutnya syariat dan kehidupan Islam. Baginya, tauhid dianalogikan sebagai pohon yang akarnya adalah tauhid, batangnya disebut dengan ibadah, cabang dan daunnya muamalah atau hubungan antara manusia dan alam, dan buah pohonnya adalah akhlak yang baik (akhlakul karimah) di semua bidang kehidupan. Pemikiran ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ibrahim: 24-25, yang menyatakan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Tidakkah Anda memperhatikan bahwa Allah menceritakan sebuah perumpamaan tentang kalimat thayyibah? (Perumpamaan-Nya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabang-cabangnya menjulur ke langit, dan selalu berbuah dengan izin Tuhannya. Tuhan menciptakan perumpamaan untuk dipelajari manusia. (Q.S.Ibrahim: 24-25)*

Tauhid adalah inti dari Islam. Itu adalah sumber pola pikir, sikap, dan perilaku manusia. Jadi jika Tauhidnya benar, maka perilakunya juga benar. Sebaliknya, jika tauhid itu salah, perilakunya pasti akan menyimpang dari norma. Dalam Islam terdapat hubungan yang erat antara tauhid dengan cara berpikir, sikap dan perilaku, sekalipun keduanya tidak dapat dipisahkan (Jarman Arroisi, 2013: 308). Menurut tafsir Ahmad Mustafa al-Maraghi, manusia dikaruniai Allah swt dengan empat tingkatan hidayah yaitu *Hidayah al-Ilham* (inspirasi, insting), *Hidayah al-hawas* (panca indera), *Hidayah al-'aql* (akal, kemampuan berpikir) dan *Hidayah al-shara'iwa al-adyan* (Syariah, agama, wahyu) oleh para Nabi dan Rasul.

Dengan demikian, perangkat lunak yang dimiliki manusia tidak hanya akal dengan perangkat keras berupa otak, tetapi juga memiliki Fitrah (potensi dasar, kecenderungan sifat manusia), *Qalb* (hati, emosi), *Dhamir* (kesadaran), dan *Bashirah* (kesadaran hati, kecerdasan intelektual, iman dan stabilitas agama). Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan rencana kejiwaan yang sempurna (*ahsanu Al taqwim*) untuk menjadi makhluk yang berilmu sekaligus pendidik agar hidupnya tidak menderita di dunia ini maupun di akhirat. (Muhbib Abdul Wahab, 2021)

Salah satu keutamaan dari tauhid adalah merupakan sebab utama munculnya rasa aman dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak akan ada rasa aman, Bahagia dan ketenangan bila tanpa tauhid. Firman Allah dalam Q.S. An'am: 82, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. (QS. An'am:82)*

Dan di firman Allah yang lain dalam QS. An-nur: 55, disebutkan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا فِي الْقُدْسِ الْأَرْضِ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang berbuat baik bahwa Dia akan membuat mereka memerintah di bumi sebagaimana Dia membuat orang sebelum mereka memerintah; Dia akan benar-benar menegakkan bagi mereka agama yang telah Dia dirikan; dan Dia akan benar-benar mengubah (keadaan) mereka setelah ketakutan menjadi aman dan tenteram. Mereka menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan apapun. Siapa yang kufr setelah itu (janji), mereka adalah orang-orang fasik. (QS. An-nuur: 55)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tauhid adalah salah satu pokok munculnya rasa aman dan bahagia, baik itu di dunia maupun di akhirat (Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, 2023). Selain itu, penerapan tauhid dalam landasan pemikiran umat saat ini dapat berimplikasi pada berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keesaan Allah swt tidak cukup diketahui tetapi harus diamalkan. Percaya pada tauhid tidak cukup hanya dalam teori, tetapi harus diterapkan dalam bentuk sikap dan moral (Hadis purba dan Salamuddin, 2016: 142). Hal ini terlihat ketika tauhid telah diimplementasikan dalam kehidupan seseorang, maka akan terwujud dalam tiga bentuk hubungan. Yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Sebagaimana dijelaskan dalam rumusan masalah, artikel ini membahas tentang tauhid, implementasi tauhid dan implikasinya, baik dari sudut pandang Prof. Sukiman maupun analisis peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah pencarian berdasarkan (perpustakaan) kepustakaan berupa buku, catatan, resensi dan laporan hasil penelitian terdahulu. Sebaliknya, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan Prof. Sukiman dan beberapa informan yang terkait, dan sebagian data diperoleh dari beberapa publikasi terkait, baik berupa buku, resensi maupun catatan yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Prof. Dr. Sukiman, M.Si**

Prof. Dr. Sukiman, M.Si lahir pada tanggal 3 Februari 1957 di Kebayakan Takengon, Dataran Tinggi Gayo. Beliau lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan pada tahun 1972. Pendidikannya sebagai guru agama (PGAN 4 tahun) berakhir pada tahun 1974. PGAN 6 Lulus dari Jurusan S1 Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pada tahun 1977 dengan judul: "Perspektif Seni dan Filsafat dengan Mengenal Tuhan" pada tahun 1981. Lulus S1 Perguruan Tinggi Ushuluddin IAIN Dakwah Sumut dengan gelar Diploma Tesis Kelulusan: "Dakwah Islam Sangat Membutuhkan Pekerja Otomotif Perminyakan Indonesia Lhoksukon Aceh Utara", lulus tahun 1984. Magister Sains (S2) Perencanaan Pembangunan Pedesaan (PWD), Universitas Sumatera Utara, judul skripsi: "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan

Agama dalam Pembangunan Pedesaan: Studi Kasus Masyarakat Pendatang Jagong Jeget di Aceh Tengah, Selesai Tahun 2000. Beliau memperoleh gelar dari *Social Science Management Center for Islamic Development Studies (ISDEV)*, Universiti Sains Malaysia, dan menyelesaikan disertasi doktoralnya yang berjudul "Prinsip-Prinsip Pembangunan Pasca Tsunami Aceh: Sebuah Analisis Menuju Pembangunan Berteraskan Islam" pada tahun 2009.

Pada tahun 1985 diangkat sebagai staf pengajar di Jurusan Ushuluddin IAIN SU, mengajar Tauhid Kalam dan Jurusan Pengembangan Islam, Metodologi Studi Islam dan banyak mata kuliah pemikiran Islam lainnya. Hasil penelitian dan literatur ilmiah yang dipublikasikan adalah (1). Agama dalam Pembangunan Daerah, Panji Aswaja Press, 2010 (2). Menyeimbangkan Teologi, Hukum Syariah dan Tasawuf Melalui Mata Syah Wali Allah, Citapustaka Bandung, 2013. (3). Biografi Ulama Nusantara: Profil H.M Arsyad Thalib Lubis dalam Refleksi Karyanya di Sumatera Utara 2012. (4). Pemikiran Teologis Islam Kontemporer oleh Joesoef Sou'yb, IAIN Press, 2014. (5). Anthony), Terbitan UMSU Pers, 2014 (6). Reformasi Islam dan TNI (Pekerjaan Terpilih), Tiara Wacana Yogyakarta 2000. (7). Tim Penulis Naskah Ensiklopedia Praktis Kerukunan Umat Beragama, 2000. (8). Daras Tauhid Jurusan Ilmu Ushuluddin Kalam IAIN SU.

## 2. Konsep Pemikirannya

Tauhid adalah realisasi kemahakuasaan Allah SWT dari berbagai sudut tubuh dan pikiran. Secara historis, makna yang sesuai dengan makna kata kerja *wahhada-yuwahhidu* adalah menyatukan sesuatu yang bertentangan dengan kemusyrikan masyarakat Arab saat itu (Suhadi dan Mabruroh, 2020: 48-49). Pada dasarnya kesadaran tauhid sangat penting bagi masyarakat pada umumnya dan umat Islam khususnya. Rincian beberapa aspek makna tauhid dimaksudkan untuk memahami nilai tauhid dari berbagai dimensi. Dengan kata lain, makna tauhid yang sebenarnya mencakup kesadaran manusia terhadap semua dimensi realitas, baik yang rasional maupun yang irasional.

Menurut Prof. Sukiman, Tauhid adalah fondasi di mana bangunan itu dibangun, yang disebutnya syariat dan bentuk kehidupan umat Islam. Baginya, tauhid itu seperti pohon yang akarnya adalah tauhid. Yang mana dari akar-akar tersebut tumbuh batang yang menyerupai pemujaan (ibadah), dahan dan daunnya merupakan muamalah atau hubungan antara manusia dengan alam, dan buah dari pohon tersebut adalah akhlak yang baik (Akhlakul Karimah) dalam segala aspek kehidupan. Pemikiran ini didasarkan pada ayat-ayat Alquran, yaitu QS. Ibrahim: 24-25, yakni:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (QS. Ibrahim:24-25)*

Jika keberadaan Tuhan dikaitkan dengan akal manusia yang ingin berpikir, maka keberadaan Tuhan itu perlu. Karena manusia yang berpikir dan berjiwa sehat akan mengakui keberadaan wujud Tuhan bahkan kebutuhan akan wujudnya. Karena sifat yang terkandung dalam hati nurani dan akal di kepala memaksa kita untuk mengetahui satu sifat, dan tentu saja jika setiap orang berpikir dan mengetahui sifatnya sendiri, maka pada akhir pemikiran ini setiap orang dapat mencapai titik di mana dia menyadari akan esensi realitas adalah Tuhan. (Najamuddin Petta Solong, 2019: 14)

Berpikir adalah kegiatan yang berfokus pada aktivitas pikiran. Oleh karena itu, perbuatan dan perbuatan pikiran disebut berpikir, sehingga hasil perbuatan tersebut menghasilkan pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda. (Ahmad Husnan, 1992: 155) Suatu proses berpikir disebut aktivitas berpikir bila melibatkan empat unsur, yaitu fakta yang dirasakan, panca indera manusia, otak manusia, dan informasi awal yang terkait dengan fakta tersebut. Jika keempat unsur itu tidak terpenuhi, pikiran ini tidak akan pernah menjadi kenyataan. Berpikir adalah kegiatan mencari pengetahuan sejati. Yang benar itu tidak sama, karena setiap cara berpikir memiliki kriteria kebenaran yang berbeda. Oleh karena itu, kebenaran disebut subjektif menurut aksioma pemikiran yang digunakannya. (Yuyun Suriasumantri, 1994: 153)

Akal manusia, secerdas dan secerdik apapun, tetap memiliki keterbatasan dalam batas-batas tertentu bahkan akal tidak dapat mengenali hakikat berbagai benda di sekitarnya, seperti menggambarkan hakikat jiwa, cahaya, apalagi hakikat hakikat dzat Tuhan. (Sayyid Sabiq, 1993: 56). Muhammad Abduh mengatakan bahwa perbedaan manusia bukan terletak pada aktivitas akalnya, melainkan pada kekuatan akalnya. Tauhid menjelaskan bahwa manusia adalah hamba Allah dan membebaskan manusia dari perbudakan dalam bentuk lain. Pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang sama, yang membedakannya adalah amal dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

Dalam bukunya Teologi Pembangunan Islam, Prof. Sukiman menyatakan bahwa akal sebagai alat berpikir diciptakan dalam keadaan bebas sesuai dengan hakikat penampilmannya, yang dapat diisi dengan apa saja dalam kehidupan dan dengan apa saja. Namun, hal itu tidak lepas dari peran wahyu yang menyebabkan ruh menyesuaikan diri dengan petunjuk Tuhan. Prof. Sukiman juga mengatakan bahwa kedudukan antara keindahan dan keselarasan antara akal dan wahyu adalah hidayah. Sehebat apapun pikiran dalam analisis, tidak ada artinya tanpa bimbingan Allah SWT. Kehadiran pemimpin sejati dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dan bukan mengagungkan akal sebagai sumber ajaran Islam. Prof. Sukiman menambahkan, nalar hanyalah ranah pemikiran bagi orang beriman untuk dijadikan alat memahami konsep ketuhanan agar bisa melakukan apa saja yang Dia perintahkan dan tetap setia pada diri sendiri, dan jauh dari segala hal yang dilarang-Nya. (Sukiman, 2017:170)

Dalam upayanya untuk mengintegrasikan tauhid dengan aspek pembangunan Islam dan aspek keilmuan lainnya, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Prof. Sukiman. Di antaranya:

### **Guru-gurunya**

Guru-guru dan Dosen yang mendidik Prof. Sukiman berjumlah kurang lebih berjumlah 130 orang, yang meliputi aspek Pendidikan, Pemikiran, Ibadah dan Moralnya. Diantaranya, sebagai berikut:

#### **a. Tgk. Umar**

Tgk. Umar merupakan guru spiritual Prof. Sukiman, yang mana pembinaan dan bimbingan spiritualitas Prof. Sukiman didapatkan dari beliau. Beliau merupakan guru ngaji ketika Prof. Sukiman masih di jenjang ibtidaiyah sekaligus mengajarkan pelajaran aqidah dan ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan. (Sukiman, 2016:22)

#### **b. Tgk. Syamsuddin.**

Tgk. Syamsuddin adalah gurunya Prof. Sukiman di Madrasah Ibtidaiyah. Beliau adalah guru yang dengan khusus mengajarkan Prof. Sukiman Ilmu Tauhid, Aqidah dan Akhlak. Beliau merupakan guru yang sangat tegas dan keras. Beliau merupakan guru yang tidak segan menghukum siswanya jika tidak serius belajar. Hukuman-hukuman dari beliau juga dirasakan oleh Prof. Sukiman yang mana hal tersebut menjadi motivasi dan semangat bagi Prof. Sukiman dalam menuntut ilmu (Sukiman, 2016:23)

#### **c. Mahmud Aziz Siregar**

Mahmud Aziz Siregar adalah salah satu guru yang sangat dikagumi Prof. Sukiman semasa kuliah. Selain sebagai dosen, Mahmud Aziz Siregar adalah ulama besar Sumatera Utara. Ia adalah seorang dosen yang mengajar mata kuliah tauhid pada semester pertama, dan atas dorongannya itulah Prof. Sukiman memilih dan mempelajari tauhid. Ilmu ini terus ia sampaikan kepada Prof. Sukiman secara berkesinambungan saat menjadi ketua jurusan Tafsir Hadits dan Prof. Sukiman sebagai sekretarisnya. Selain Mahmud Aziz Siregar, tercatat kurang lebih 168 guru yang berjasa dalam pengembangan keilmuannya, seperti Drs. Ridwan Lubis, Drs. Muchtar Effendi, Drs. Harun Al Rasyid, Drs. Rivai Siregar, Drs. Noryono, Drs. Sabaruddin Ahmad, Drs. Saridin Siregar, yoesoef sou'yb, dan lainnya. (Sukiman, 2017:166-223)

**d. Ridwan Lubis**

Drs. Ridwan Lubis merupakan salah satu dosen Favorit Prof. Sukiman pada masa kuliah dahulu. Beliau adalah doktor pertama di IAIN Sumatera Utara dan menjadi guru besar fakultas Ushuluddin dan juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin periode 1988-1995 (selama dua periode). Beliau memiliki peran sangat besar dalam perkembangan keilmuan Prof. Sukiman. Disamping itu, beliau juga merupakan pembimbing tesis dan mendorong Prof. Sukiman untuk menekuni bidang ilmu pembangunan. (Sukiman, 2016:38)

**e. Prof. Dr. Muhammad Syukri Saleh**

Dia adalah direktur Pusat Studi Manajemen Pembangunan Islam, yang lebih dikenal dengan ISDEV. Ia juga ahli dalam perkembangan Islam Malaysia dan telah menerbitkan puluhan judul buku dan ratusan kertas kerja yang telah didistribusikan ke berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Disamping itu, beliau juga merupakan pembimbing disertasi Prof. Sukiman ketika kuliah S3 di USM, Malaysia. Beliaulah yang menanamkan dan menumbuhkan teologi pembangunan dalam pemikiran Prof. Sukiman (Sukiman, 2016:53)

**Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam**

**a. Sayyid Quthb**

Prof. Sukiman terinspirasi dari salah satu karya Sayyid Quthb yang menjadi faktor perkembangan pemikirannya, yaitu bukunya yang berjudul *Ma'alim Fii Ath-Thariq* (penuntun jalan yang menggoyahkan iman). Dalam buku ini Sayyid Quthb membahas berbagai aspek, termasuk Aqidah. Baginya, Konsep aqidah Islam merupakan salah satu yang dapat menjelaskan hakikat alam semesta dan juga menentukan aspek-aspek kehidupan manusia. Apa yang Islam juga dapat rangkum dengan sistem dan prinsip hidup yang berbeda serta cara hidup praktis yang bersumber dari aqidah Islam. Oleh karena itu, Sayyid Quthb berpendapat bahwa Islam bukan sekedar akidah yang terpisah dari hati manusia, bukan sekedar ibadah seremonial, melainkan ajaran yang harus diikuti, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dari sinilah memotivasi Prof. Sukiman untuk memadukan tauhid dengan pembangunan, tauhid dengan ilmu pengetahuan dan tauhid dengan aspek keilmuan lainnya. (Sukiman, 2017:123)

**b. Ismail Raji Al-Faruqi**

Refleksi Ismail Raja Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Prof. Sukiman. Hal ini dituturkan oleh rekannya Prof. Sukiman, Kamaluddin. Gagasan Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu adalah upaya menata dan membangun kembali ilmu-ilmu sastra, sosial, dan alam yang selaras dengan Islam dengan memberikan landasan dan tujuan Islam. Setiap disiplin ilmu harus didesain ulang dengan nilai-nilai Islam untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam metode dan strateginya. Semua pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi melibatkan penyimpangan dari prinsip Keesaan Allah (Tauhid) dan kehidupan manusia.

Tauhid menegaskan bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan sempurna untuk disembah dan dipuja. Menurut Sukiman (2017:137-138),

tauhid juga menunjukkan bahwa tujuan ini mencakup kewajiban manusia sebagai wakil Tuhan (Khalifah) di muka bumi, memberikan perintah yang tidak dapat dilakukan oleh langit dan bumi. Oleh karena itu, pemikiran dan tindakan manusia harus dikaitkan dengan ke-Esaan dan tauhid Allah sebagai prinsip hidup umat Islam. Atas dasar ini, tauhid harus menjadi praktik fundamental dan esensi ajaran Islam, menjadikan tauhid sebagai prinsip sejarah, ilmiah, metafisik, etis, sosial, keluarga, politik, ekonomi, dan dunia dari sistem. Monoteisme dan Landasan Estetisnya

### c. Sayyid Sabiq

Beliau adalah seorang *Egyptologist* kontemporer dengan reputasi internasional di bidang fikih dan dakwah Islam, khususnya melalui karyanya yang terkenal, *Fiqh as-Sunnah* (Fiqh berdasarkan hadits Nabi). Ia juga dikenal sebagai ulama yang tidak berspesialisasi dalam aliran pemikiran tertentu. Pemikiran non-spesifik membuat pemikiran mereka umumnya menyatu satu sama lain, tentunya hal ini juga menjadi alasan yang mempengaruhi prof. Sukiman memadukan tauhid dengan aspek keilmuan lainnya. Disamping itu, masih ada tokoh-tokoh pembaharuan lainnya yang ikut andil dalam pengembangan pemikiran Prof. Sukiman, seperti Yusuf Qardhawi, KH. Thahir Abdul Muin, dan lain sebagainya. Sebagai hasil dari perkembangan pemikiran di bidang tauhid, Prof. Sukiman mengambil suatu landasan dalam konsep pemikirannya yakni QS. Ibrahim: 24-25 yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا<sup>١</sup> وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (QS. Ibrahim:24-25)*

Atas dasar itu Prof. Sukiman mengatakan: jika manusia diibaratkan sebagai pohon, maka ilmu tauhid merupakan akar ajaran Islam, dari akar tersebut tumbuh pohon atau batang yang disebut ibadah, cabang dan daun adalah muamalah (hubungan antar manusia dengan alam) dan buahnya adalah akhlak (perbuatan baik) dalam setiap kehidupan (Fengky Ferlando, 2018, 9). Maka, kemanusiaan itu harus seperti pohon yang dapat menjadikan sebuah bangunan kokoh dan tauhid sebagai landasan dimana bangunan syariah dan kehidupan umat Islam dibangun. Dari sinilah konsentrasi Prof. Sukiman menitikberatkan pada kajian tauhid dengan memadukan tauhid dan ilmu pengetahuan. Ilmu Islam menyatu dengan ilmu umum yang ternaungi dalam wahdatul ulum.

### 3. Implementasi Tauhid dalam Landasan Berpikir dan Implikasinya dalam kehidupan

Penerapan tauhid dalam landasan pemikiran umat saat ini dapat berimplikasi pada berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keesaan Allah swt tidak cukup diketahui tetapi harus diamalkan. Percaya pada tauhid tidak cukup hanya dalam teori, tetapi harus diterapkan dalam bentuk sikap dan moral (Hadis Purba dan Salamuddin, 2016: 142). Hal ini terlihat ketika tauhid telah diimplementasikan dalam kehidupan seseorang, maka akan terwujud dalam tiga bentuk relasi. Yaitu relasi manusia dengan Tuhannya, relasi manusia dengan manusia lainnya dan relasi manusia dengan alam sekitarnya.

#### Relasi manusia dengan Tuhannya

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dalam ciptaan yang sebaik-baiknya, manusia memiliki peran yang tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung dan tidak lepas dari pertolongan dan pertolongan Allah swt. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al Ikhlas:2, *Allahu Shomad* yang artinya Allah tempat meminta segala sesuatu. Dalam hal ini, implikasi dari implementasi tauhid dalam bentuk relasi antara manusia dengan Tuhannya termanifestasi dalam beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Kuat imannya
- b. Bertaqwa
- c. Tawadhu'
- d. Sabar
- e. Tawakal, dan
- f. Bersyukur.

### **Relasi manusia dengan manusia lainnya**

Sebagai makhluk hidup yang paling mulia, manusia dianugerahi kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan alam di sekitarnya. Berkat pengetahuan, orang dapat mengatasi rintangan dan merasakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, tidak salah jika Tuhan mengatakan bahwa manusialah yang bertindak dengan penciptaan budaya sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Proses penciptaan budaya dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dimulai dari proses yang paling mendasar, yaitu kemampuan berpikir. Meskipun hewan memiliki kemampuan berpikir yang sama dengan manusia, manusia hanya dapat berpikir secara naluri dan dengan kemampuan bertahan hidup yang terbatas.

Berbeda dengan hewan, manusia memiliki kesadaran dalam proses berpikir di luar dirinya dan bertahan hidup, bahkan sampai menghadirkan budaya dan peradaban yang megah. Suatu hal nyata yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk Tuhan lainnya. Menurut Suaedi (2016:48-49), berpikir berdasarkan kerangka berpikir tertentu disebut penalaran atau kegiatan berpikir ilmiah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari satu individu dengan individu lainnya dan dari satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hasil dari pengamalan tauhid atas dasar pemikiran berupa hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dapat dilihat pada manifestasi-manifestasi berikut ini:

- a. Memanusiakan Manusia
- b. Saling tolong menolong, dan
- c. Kebijaksanaan

### **Relasi Manusia Dengan Alam Sekitarnya**

Manusia adalah makhluk berakal, dikaruniai akal oleh Allah, yang dapat berpikir dan menjalankan urusannya sesuai dengan rencana dan pemikirannya. Terkadang kemampuan berpikir seseorang mungkin tidak sesuai dengan apa yang ingin mereka lakukan. Seringkali terjadi konflik antara keinginan mereka untuk melakukan sesuatu dan akal sehat mereka, sehingga efek dari pekerjaan mereka dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang lingkungan, memerintahkan perlindungan untuk melindungi lingkungan, melarang perusakan lingkungan dan perusakan makhluk hidup serta kejahatan lainnya.

Lingkungan merupakan bagian yang harus dijaga keseimbangannya, manusia tidak boleh mengganggu lingkungan apalagi merusaknya. Lingkungan ibarat tubuh manusia, yang keseimbangan fisiologisnya sebagian terdiri dari unsur-unsur fisik yang saling membutuhkan. Ketika salah satu organ tubuh terganggu, maka organ tubuh lainnya juga ikut terganggu. Lingkungan ini diciptakan Tuhan khusus untuk kebutuhan manusia. Karena lingkungan yang

stabil, sehat dan lestari juga mempengaruhi kondisi dimana orang merasa nyaman, asri dan bahagia.

Oleh karena itu manusia membutuhkan lingkungan hidup yang sehat dan lestari. Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari lingkungan yang sehat, dan lingkungan selalu membatasi mereka, terutama kebutuhan mereka akan udara, air, oksigen, tumbuhan, hewan, dan unsur material lainnya. Al-Qur'an berkali-kali berbicara mengenai larangan penghancuran bumi dan merekomendasikan agar manusia menggunakan apa yang Allah izinkan bagi manusia. Dilarang merusak bumi ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al A'raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al- A'raf:56).*

Adapun implikasi dari implementasi tauhid dalam landasan berpikir termanifestasi dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Melestarikan lingkungan,
- b. Menjaga keseimbangan alam, dan
- c. Memelihara alam dan lingkungan sekitar.

Di era globalisasi saat ini, hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi umat Islam karena terjadi perubahan sosial berupa meningkatnya hubungan antara masyarakat dengan unsur-unsurnya, yang muncul sebagai akibat dari transkulturasi dan perkembangan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang mempengaruhi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Ini akan berdampak besar pada keyakinan seseorang karena pola pikir dan sikap budaya baru mungkin tidak konsisten dengan budaya keyakinan asli (Al-Quran dan Hadits) kecuali seseorang memiliki dasar ideologis yang kuat. Sebagai landasan kehidupan, perlu dipahami tauhid dan diinternalisasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan, terutama dalam landasan berpikir. Internalisasi adalah penghayatan suatu ilmu, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran pengetahuan atau nilai tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam hal ini, untuk menghadapi tantangan masa kini, perlu diinternalisasikan nilai-nilai tauhid, khususnya dalam dasar-dasar pemikiran karena landasan yang digunakan manusia adalah sesuatu yang Tuhan ciptakan dalam kemuliaan-Nya untuk ditemukan, ditentukan dan diputuskan. Selain itu, keluhuran akal dapat ditunjukkan bagaimana akal dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, akal juga menjadi alasan dipilihnya manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Berkat alasan inilah dia bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menyempurnakan ajaran agamanya (Imam Al Ghazali, 2010: 198). Wujud internalisasi nilai-nilai tauhid dalam landasan berpikir dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu:

#### **a. Mampu berpikir kritis dan objektif**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Sementara targetnya faktual dan terukur, bukan asumsi belaka. Menurut Ananda (2022), secara sederhana berpikir kritis adalah kemampuan berpikir rasional dan melihat masalah secara objektif sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan realitas yang ada. Dampak berpikir kritis adalah:

1. Dapat memahami makna tersembunyi di balik penciptaan alam semesta dan peristiwa yang terjadi.

2. Dapat menggunakan alam dengan cara terbaik untuk kepentingan umat manusia.
3. Untuk mengungkap lebih banyak makna, manfaat dan manfaat di balik penciptaan alam semesta dan masalah yang muncul, semakin menantang untuk menyelidiki peristiwa alam yang terjadi.
4. Semakin dia berterima kasih kepada Allah swt atas anugerah akal sehat, semakin dia percaya pada Hari Penghakiman dan semakin dia bersedia melakukan perbuatan baik sebagai penghakiman di akhirat.

#### **b. Terbentuknya kesalehan individu dan kesalehan sosial**

Penghayatan nilai tauhid akan terwujud dalam pembentukan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu adalah kesalehan dalam bentuk beribadah. Kesalehan individu merupakan bentuk hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, atau istilahnya *hablumminallah*. Sedangkan kesalehan sosial adalah perilaku masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial keislaman, artinya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau yang sering disebut dengan istilah *hablumminannas*. Kesalehan individu akan mencerminkan kesalehan sosial, hal ini dapat kita lihat dalam beberapa bentuk kesalehan individu yang mencerminkan bentuk kesalehan sosial. Sebagai contoh, *infaq*, *sedekah*, dan *zakat* adalah ibadah yang berbentuk perseorangan. Itu antara individu dan Tuhannya. Kesalehan individu ini akan diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial. Hal ini terlihat dari manfaat *infaq*, *sedekah* dan *zakat* yaitu membantu orang yang tidak mampu dan membentuk sikap saling membantu. Kesalehan individu yang mencerminkan kesalehan sosial dalam masyarakat dapat dilihat pada sikap individu tersebut, seperti terbentuknya sikap *gotong royong*, *gotong royong*, *empati*, *simpati* dan *tanggung jawab*. (Heru Syahputra, 2020)

## **PENUTUP**

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan landasan dan pedoman di dalam kehidupan setiap muslim. Tauhid merupakan pembeda antara yang beriman dengan yang tidak. Tauhid juga merupakan bentuk kesaksian bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt dan mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan-Nya. Tauhid sebagai landasan berpikir merupakan hal yang berkaitan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan akal dalam menyingkap tabir ilahiyah dan akal membutuhkan pembimbing berupa Wahyu. Dengan adanya Wahyu, maka akal dapat berjalan sesuai dengan syariat Allah. Tauhid dalam landasan berpikir merupakan suatu titik yang menekankan bahwa segala sesuatunya tidak bisa terlepas dari Allah swt. Hal ini juga menekankan bahwa segala aspek dalam kehidupan tidak terlepas dari pengawasan dan pengendalian Allah swt.

Implementasi tauhid tersebut memiliki dampak yang sangat besar dan penting bagi kehidupan manusia. Implikasi tersebut termanifestasi dalam tiga bentuk relasi, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhannya, relasi antara manusia dengan manusia lainnya dan relasi antara manusia dengan alam sekitarnya. Setiap relasi tersebut membentuk berbagai macam bentuk manifes tauhid di dalam setiap individu yang mengimplementasikannya. Relasi manusia dengan Tuhannya membentuk sikap: iman, *tawadhu'*, bersyukur, sabar, *tawakal* dan *bertaqwa*. Manifestasi tauhid antara relasi manusia dengan manusia lainnya yaitu: memanusiakan manusia, saling tolong menolong dan membentuk kebijaksanaan. Dan manifestasi tauhid antara relasi manusia dengan alam sekitarnya seperti: melestarikan alam dan menjaga keseimbangan alam. Disamping itu, internalisasi nilai tauhid dalam landasan

berpikir membawa hikmah bagi setiap orang yang menghayati nilai-nilai tauhid tersebut. Adapun bentuk internalisasi tauhid dalam landasan berpikir termanifestasi dalam bentuk: kemampuan akan berpikir kritis dan subjektif dan terbentuknya kesalahan individu dan kesalahan sosial di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, 06 Maret 2023, "Agar Hidupmu Bahagia (kunci sukses Kebahagiaan)", Accessed at: <https://youtu.be/J8NLVfmGHOo>
- Ananda, 2022, "Berpikir Kritis: pengertian, manfaat, cara mengasah dan rekomendasi buku", Gramedia Blog, Accessed at: <https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kritis/>
- Ansharullah, 2021, *Tauhid Sebuah Pengantar*, Kalimantan Selatan: LPKU.
- Ersis Warmansyah, 2021, *Manusia, Berpikir dan Filsafat*, Kalimantan Selatan: FKIP ULM.
- Fengky Ferlando, 2018, "Tauhid Pembangunan: Analisis Terhadap Pemikiran Prof. Dr. Sukiman, M.Si." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Firda Inayah, 2018, "Tauhid sebagai Prinsip Ilmu pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)", *Tafsiyah*, 2, No. 1.
- Heru Syahputra, 2020, "Kesalahan individu dan Kesalahan sosial", Heru Syahputra, YouTube, Accessed at: <https://youtu.be/w205DvlWBR0>
- Husnan, Ahmad, 1992, *Berbenah diri Menuju Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imam Al Ghazali, 2010, *Ihya 'ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung.
- Jarman Arroisi, 2013, "Integrasi tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi", *Tsaqafah*, 9, No. 2.
- Meldawati, 2018, "Konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al Faruqi." Skripsi, IAIN Palu.
- Muhbib Abdul Wahab, 2021, "Pendidikan Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an", UIN Jakarta, Accessed at : <https://www.uinjkt.ac.id/pendidikan-berpikir-dalam-perspektif-alquran/>
- Najamuddin Petta Solong, 2019, "Pendidikan tauhid Rasional Muhammad Abduh" *Al-Minhaj*, 3, No.1.
- Purba, Hadis dan Salamuddin, 2016, *Theologi Islam: Ilmu tauhid*, Medan: Perdana Publishing.
- Quddus, Abdul, 2015, *Perbandingan Pemikiran Islam: Teologi, Fiqih dan Tasawuf*, Mataram: Sanabil Creative.
- Sabiq, Sayyid, 1993, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro.

Suaedi, 2016, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB PRESS.

Suhadi dan Mabruroh, 2020, *Tauhid dan Fisika: Kenyataan Fisika dalam Kesadaran tauhid*, Jakarta: Prenada.

Sukiman, 2016, *Dari Tanah Gayo ke Kota Medan: Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M. Si Menggapai Cita*, Medan: Perdana Publishing.

Sukiman, 2017, *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-nilai Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam Modern*, Medan: Perdana Publishing.

Sukiman, 2021, *Tauhid Ilmu Kalam: Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, Medan: Perdana Publishing.

Sunardi, 2017, *Mengesakan Allah*, Bandung: Universitas Padjadjaran.

Suriasumantri, Yuyun, 1994, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.